



## Pengembangan Agribisnis Perkebunan Kakao Rakyat di Kabupaten Jember Agribusiness Development of Farm Cocoa in Jember Regency

Eko Nurhadi\*) dan Syarif Imam Hidayat\*)

\*) Dosen Prodi Agribisnis UPN “Veteran” Jawa Timur

### ABSTRACT

This study aims to (1) examine the internal, external factors and agribusiness management of farm Cocoa, and (2) formulate alternative development strategy of farm Cocoa agribusiness. The study was conducted in District Rambipuji and Wuluhan Jember. The study population was farming households (RTP) cocoa and determination of sample using random sampling. Analysis of the data used is SWOT. The results showed that many internal factors, external resources from various aspects that determine the development and management of farm Cocoa agribusiness. As an alternative strategy to develop cocoa plantations are the people with the power that take advantage of opportunities and open opportunities include resources, business management and facilities farm Cocoa agribusiness.

Key words: Cocoa, Strategy, Policy

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan (1) menelaah faktor internal, eksternal berbagai sumberdaya dan manajemen agribisnis kakao rakyat, dan (2) memformulasikan alternatif strategi pengembangan agribisnis kakao rakyat. Penelitian dilakukan di Kecamatan Rambipuji dan Wuluhan Kabupaten Jember. Populasi penelitian adalah rumah tangga petani (RTP) kakao dan penentuan sampel menggunakan random sampling. Analisis data yang digunakan adalah SWOT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa banyak faktor internal, eksternal dari berbagai aspek sumberdaya dan manajemen yang menentukan pengembangan agribisnis perkebunan kakao rakyat. Sebagai alternatif strategi pengembangan perkebunan kakao rakyat adalah dengan kekuatan yang dimiliki memanfaatkan peluang dan kesempatan yang terbuka mencakup sumberdaya, manajemen usaha serta sarana dan prasarana agribisnis kakao rakyat.

Kata Kunci: Kakao, Strategi, Kebijakan

### PENDAHULUAN

Kakao merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan sebagai penghasil devisa negara, sumber pendapatan petani, penciptaan lapangan kerja petani, mendorong agribisnis dan agroindustri serta pengembangan wilayah. Indonesia saat ini adalah negara terbesar ketiga dalam produksi kakao dunia dengan share produksi 15 % setelah Ghana (16 %) dan Pantai Gading (40 %) (Departemen Pertanian, 2006)

Pengusahaan kakao di Indonesia dilakukan melalui tiga bentuk usaha, yaitu perkebunan rakyat, perkebunan besar negara dan perkebunan besar swasta. Luas areal pertanaman kakao mencapai lebih dari 992.500 hektar dengan total produksi 652.350 ton. Dari data luasan areal tersebut, perkebunan rakyat memegang peringkat pertama dengan luas 887.733 ha (89,44 %) dengan tingkat produksi mencapai 587.000 ton (90 %), (Departemen Pertanian, 2006); dan ada sekitar 965.00 ribu keluarga tani terlibat langsung dalam usahatani kakao (Wahyudi dan Rahardjo, 2008). Sedangkan menurut Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia potensi produksi kakao dapat mencapai lebih dari 2 ton/ha/tahun.

Kakao Indonesia, khususnya yang dihasilkan oleh rakyat, di pasaran internasional masih dihargai paling rendah karena citranya yang kurang baik, yakni didominasi biji-biji tanpa fermentasi, dengan kotoran tinggi, serta terkontaminasi serangga, jamur, atau mikotoksin. Namun demikian Indonesia masih memiliki prospek yang sangat besar untuk pengembangan kakao baik untuk pasar lokal maupun pasar internasional dari tingkat hulu



yang dimotori oleh Pusat-pusat penelitian komoditas kakao; (b) program pemerintah melalui Rencana Strategis. Direktorat Jenderal Perkebunan Departemen Pertanian, yang menegaskan bahwa kakao akan terus dikembangkan sebagai komoditas ekspor unggulan setelah karet dan minyak sawit. Implementasi kebijakan tersebut dapat dilihat dari pengembangan kakao yang telah dilakukan sejak awal tahun 1980-an.

Produk komoditas kakao bukan hanya biji, namun berbagai produk olahannya telah banyak dibuat seperti dalam bentuk makanan dan minuman ringan dengan bahan baku coklat sudah cukup familiar di masyarakat, antara lain permen coklat (*cocoa candy*), bubuk coklat (*cocoa powder*), dan lemak coklat (*cocoa butter*) yang merupakan produk setengah jadi. Kegemaran mengonsumsi makanan dan minuman ringan berbasis coklat pada era milenium tidak lagi didominasi oleh kalangan tertentu, tetapi sudah menjadi hal yang umum dikonsumsi oleh segala lapisan masyarakat, khususnya anak-anak dan kaum muda. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan yang menggembirakan terhadap prospek pasar makanan dan minuman ringan berbasis coklat. Peningkatan kesejahteraan masyarakat menjadi salah satu faktor pendorong berubahnya pola konsumsi masyarakat terhadap makanan dan minuman ringan coklat. Kondisi ini memberikan peluang yang cukup besar agar dapatnya berbagai pihak dapat memanfaatkan kesempatan yang ada dengan tetap mengedepankan asas rasio keuntungan dan biaya yang rasional agar tercipta pertumbuhan ekonomi, pengembangan wilayah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Untuk mewujudkan keadaan dan tujuan di atas, tidaklah mudah, tidak dapat dipungkiri sebagian petani kakao masih kurang memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup untuk menerapkan cara-cara pengelolaan kebun kakao yang baik. Masalah sosial ekonomi petani, budaya lokal, dan inovasi teknologi agroindustri kakao, ikut memicu makin meruncingnya permasalahan yang ada di lapangan. Menyikapi persoalan demikian, perlu kiranya disosialisasikan baik melalui penyuluhan di bidang perkebunan oleh aparat pemerintah, upaya pendampingan, maupun dalam bentuk kegiatan pelatihan oleh berbagai pihak baik swasta atau pemerintah. Tujuan penelitian ini adalah:

1. Menelaah faktor internal, eksternal berbagai sumberdaya dan manajemen agribisnis kakao rakyat, dan
2. Memformulasikan alternatif strategi pengembangan agribisnis kakao rakyat.

## METODE PENELITIAN

Fokus penelitian ini menemukan alternatif strategi pengembangan komoditas kakao. Pada kajian lanjutan dikaitkan dengan posisi potensialnya sebagai produk unggulan agroindustri makanan minuman ringan untuk meningkatkan kesejahteraan petani. Lokasi dipilih di Kecamatan Rambipuji dan Wuluhan Kabupaten Jember karena lokasinya berdekatan/satu lokasi dengan lokasi PUSLIT KOKA dan Kebun Renteng PTPN XII. Kolaborasi dan sinergitas antara petani kakao, pemerintah, dunia usaha, dan perguruan tinggi merupakan kondisi penting bagi pengembangan komoditas kakao rakyat.

Objek penelitian adalah rumah tangga petani (RTP) kakao. Penentuan sampel menggunakan *random sampling*. Sumber data primer adalah RTP kakao dengan pengumpulan data *structured questionnaire*, *observation*, *Focus Group Discussion* (FGD) dan *field notes*. Analisis yang digunakan adalah analisis SWOT. Menurut Rangkuti (2006) analisis SWOT didasarkan atas logika penetapan strategi yang efektif yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strenght*) dan peluang (*Opportunity*) serta meminimalkan kelemahan (*Weakness*) dan ancaman (*Threat*) yang dihadapi. Prosedur analisis SWOT adalah sebagai berikut.

1. Menetapkan matrik Faktor Strategi Internal atau *Internal Strategic Factory Analysis Summary* (IFAS) dan matrik Faktor Strategi Eksternal atau *External Strategic Factory Analysis Summary* (EFAS).
2. Menetapkan diagram matrik SWOT; dan
3. Menetapkan alternatif strategi dengan matrik SWOT.



## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Analisis Sumberdaya

Faktor internal, yakni kekuatan dan kelemahan petani serta faktor eksternal, yakni peluang dan ancaman perlu diidentifikasi sebagai dasar penentuan strategi pengembangan agroindustri kakao di lokasi penelitian, yaitu Kecamatan Rambipuji dan Kecamatan Wuluhan. Analisis yang digunakan adalah analisis

SWOT, yang mencakup kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), peluang (*opportunity*), dan ancaman (*threat*). Hasil identifikasi faktor internal dan faktor eksternal di masing-masing desa adalah sebagai berikut.

Menelaah enam sumberdaya (lahan, bibit, manusia, keuangan, informasi, pasar) dalam konteks sistem manajemen agribisnis perkebunan kakao rakyat akan memberikan petunjuk dan pedoman alternatif jalan keluar menemukan cara dan metode pengembangan perkebunan kakao rakyat. Faktor-faktor didalam internal agribisnis kakao rakyat yang tergabung dalam kekuatan dan kelemahan, serta faktor-faktor luar yang terangkum dalam peluang dan ancaman, secara totalitas akan sangat mempengaruhi kinerja manajemen agribisnis perkebunan kakao rakyat.

### Sumberdaya Lahan

Berdasarkan analisis IFAS dan EFAS, maka alternatif strategi yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani kakao, tertera dalam Tabel 1.

Tabel 1 Analisis SWOT Berdasarkan Sumberdaya Lahan pada Pengembangan Komoditas Kakao di Kabupaten Jember

INTERNAL EKSTERNAL	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
	1. Kondisi lahan sesuai untuk budidaya kakao 2. Potensi areal penanaman relatif sangat luas 3. Ketersediaan Lahan 4. Status kepemilikan lahan	1. Masih banyak tanah pekarangan yang belum termanfaatkan secara optimal 2. Pengelolaan lahan masih tradisional 3. Aksesibilitas terhadap sumberdaya irigasi
PELUANG (O)	S-O	W-O
1. Penggunaan lahan sesuai ketentuan 2. Kerjasama, kemitraan dengan PTPN XII untuk optimalisasi lahan	1. Optimalisasi penggunaan lahan dengan program budidaya kakao rakyat secara misal dan sistematis 2. Sinergitas dan kolaborasi antar stakeholders agribisnis kakao	1. Meningkatkan kualitas dan produktivitas lahan 2. Membangun sistem & prosedur kerja yang mampu meningkatkan kegairahan kerja berkolaborasi (kerja keras, cerdas dan cepat).
ANCAMAN (T)	S-T	W-T
1. Tuntutan masyarakat industri untuk ekspansi usaha 2. Tuntutan kebutuhan masyarakat sehingga menjual tanah 3. Kebijakan agraria	1. Melakukan penegakan hukum agraria 2. Meningkatkan transfer teknologi kepada masyarakat sebagai upaya pemberdayaan 3. Komitmen untuk menjaga hubungan kerja yang harmonis antar stakeholders	1. Perlu aturan ketat tentang penggunaan lahan sesuai peruntukannya 2. Menyempumakan pelaksanaan sistem dan prosedur birokrasi yang semakin desentralistik (otonomi) 3. Meningkatkan motivasi kerja petani





Dengan demikian strategi yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan pengembangan komoditas kakao adalah Strategi S-O atau Strategi Progressif, yaitu sebagai berikut:

1. Optimalisasi penggunaan lahan dengan program budidaya kakao rakyat secara massal dan sistematis
2. Sinergitas dan kolaborasi antar stakeholders agribisnis kakao

### Sumberdaya Bibit Kakao

Berdasarkan analisis IFAS dan EFAS, maka alternatif strategi yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani kakao, dijabarkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Analisis SWOT Berdasarkan Kompetensi Sumberdaya Bibit pada Pengembangan Komoditas Kakao di Kabupaten Jember

<div>INTERNAL</div> <div>EXTERNAL</div>	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Penyediaan bibit kakao berkualitas dari Puslit kakao</li><li>2. Sumbangan dan pengalaman mengelola kakao dari PTPN XII</li><li>3. bantuan bibit dan teknis budidaya dari PPL Dinas Perkebunan Kab Jember</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Belum dipahaminya teknologi budidaya kakao secara sempurna oleh petani</li><li>2. Jumlah PPL yang relatif kecil cenderung kurang cepat dalam memberikan pelayanan.</li><li>3. Terbatasnya tempat bagi petani untuk memperoleh bibit berkualitas.</li><li>4. Efektifitas standarisasi mutu kakao belum terealisasi</li></ol>
PELUANG (O)	S-O	W-O
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Program pemerintah dalam menggalakan penanaman kakao rakyat</li><li>2. Ketersediaan informasi bibit kakao sebagai input membangun sistem agribisnis kakao</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peningkatan kinerja organisasi (petani, pemangku kepentingan) yang profesional</li><li>2. Peningkatan sistem dan terobosan pemerintah daerah untuk merespons upaya peningkatan pendapatan asli daerah</li><li>3. Efektivitas sinergitas koordinasi antar stakeholders</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Meningkatkan kualitas dan produktivitas penyelenggaraan sekolah lapang teknologi pembibitan kakao.</li><li>2. Membangun sistem &amp; prosedur kerja PPL yang mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani kakao</li><li>3. Memperluas tempat penyediaan bibit kakao unggul</li></ol>
ANCAMAN (T)	S-T	W-T
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Perubahan iklim yang ekstrim sulit memperoleh bibit kakao berkualitas</li><li>2. Sistem birokrasi dan struktur yang sentralistik</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Meningkatkan kualitas proses dan diseminasi hasil-hasil riset bibit kakao</li><li>2. Meningkatkan transfer teknologi budidaya kakao (hulu-hilir) kepada masyarakat sebagai upaya dari layanan yang optimal</li><li>3. Komitmen untuk menjaga hubungan kerja yang harmonis</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Perlu penambahan personil tenaga penyuluh lapangan agar mampu memberikan pelayanan lebih baik bagi petani</li><li>2. Menyempumakan pelaksanaan sistem dan revitalisasi organisasi kelompok tani</li><li>3. Bantuan bibit dan manajerial skil petani kakao</li><li>4. Standarisasi mutu kakao mutlak dilakukan</li></ol>

Dengan demikian strategi yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan pengembangan komoditas kakao adalah Strategi S-O atau Strategi Progressif, yaitu sebagai berikut:



1. Peningkatan kinerja organisasi (petani, pemangku kepentingan) yang professional.
2. Peningkatan sistem dan terobosan pemerintah daerah untuk merespons upaya peningkatan pendapatan asli daerah.
3. Efektivitas sinergitas koordinasi antar stakeholders.

### Sumberdaya Manusia

Berdasarkan analisis IFAS dan EFAS, maka strategi-strategi yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani kakao, dijabarkan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Analisis SWOT Berdasarkan Kompetensi Sumberdaya Manusia pada Pengembangan Komoditas Kakao di Kabupaten Jember

<div>INTERNAL</div> <div>EKSTERNAL</div>	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Memiliki dan Tersedianya sejumlah tenaga kerja yang cukup untuk mengelola agribisnis kakao.</li><li>2. Sumber tenaga kerja berasal dari keluarga dan dari daerah setempat</li><li>3. Sebagian sudah dikelola oleh kelompok tani ibu-ibu (kelompok tani srikandi)</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tingkat pengetahuan dan pendidikan yang masih terbatas (SD-SMA).</li><li>2. Belum optimalnya implementasi budidaya kakao</li><li>3. Produktivitas tenaga kerja relatif masih rendah</li><li>4. Upah buruh tergolong masih rendah bagi petani</li></ol>
PELUANG (O)	S-O	W-O
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Kinerja agribisnis kakao di pasaran internasional yang semakin membaik</li><li>2. Peluang kerja yang cukup menjanjikan bagi generasi muda di perdesaan</li><li>3. Iklim usaha yang kondusif</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peningkatan kinerja organisasi tani yang profesional</li><li>2. Peningkatan akses masyarakat tani terhadap perkembangan sistem agribisnis kakao keadministrasian agar lebih</li><li>3. Efektifitas dan efisiensi usaha yang memanfaatkan tenaga kerja keluarga</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Meningkatkan kualitas dan produktivitas kerja dan insentif kerja (kerja keras, cerdas dan cepat).</li><li>2. Membangun sistem &amp; prosedur kerja yang mampu meningkatkan kegairahan kerja petani</li><li>3. Meningkatkan motivasi kerja para pelaku agribisnis kakao</li></ol>
ANCAMAN (T)	S-T	W-T
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Tuntutan Masyarakat Tani untuk mendapatkan upah sesuai UMK.</li><li>2. Tuntutan pencapaian tujuan pembangunan milenium (MDGs)</li><li>3. Tuntutan aturan tenaga kerja dari ILO</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menyesuaikan upah buruh sesuai UMK</li><li>2. Melaksanakan hubungan kerja yang baik antar tri partid (petani, pengusaha, pemerintah)</li><li>3. Komitmen untuk menjaga hubungan kerja yang harmonis</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Perlu Menyempumakan pelaksanaan sistem dan prosedur birokrasi yang semakin desentralistik (otonomi)</li><li>2. Pembinaan dan pengawasan tenaga kerja</li><li>3. Peningkatan dan perluasan kesempatan kerja dan kualitas kerja</li></ol>

Dengan demikian strategi yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan pengembangan komoditas kakao adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kinerja organisasi tani yang profesional.



### Sumberdaya Keuangan

Berdasarkan analisis IFAS dan EFAS, maka strategi-strategi yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani kakao, dijabarkan dalam Tabel 4.

Tabel 4. Analisis SWOT Berdasarkan Kompetensi Sumberdaya Keuangan pada Pengembangan Komoditas Kakao di Kabupaten Jember

<div>INTERNAL</div> <div>EKSTERNAL</div>	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Modal usaha budidaya kakao kebanyakan berasal dari intern keluarga.</li><li>2. Tenaga kerja keluarga mengurangi biaya usahatani.</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Dana yang dimiliki terbatas sehingga dalam perawatan tanaman dilakukan sangat minim</li><li>2. Skala pengusahaan kecil sehingga sulit memperoleh pinjaman modal dari Bank</li><li>3. Pencatatan pembukuan usahatani belum dilaksanakan secara efektif</li></ol>
PELUANG (O)	S-O	W-O
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Pembiayaan agribisnis kakao dapat memanfaatkan skim pendanaan dari pemerintah</li><li>2. Jejaring kemitraan dengan para investor, dan stakeholder .</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Peningkatan dan perluasan skim pendanaan baik dari pemerintah maupun swasta</li><li>2. Peningkatan sistem aksesibilitas petani pada lembaga keuangan perbankan</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Meningkatkan kualitas dan produktivitas layanan pinjaman terhadap UMKM yang berbasis komoditas agribisnis</li><li>2. Membangun sistem &amp; prosedur yang mampu meningkatkan skala usaha ekonomis bagi petani kakao</li><li>3. Meningkatkan motivasi kerja petani untuk mencatat usahatani dalam bentuk pembukuan sederhana</li></ol>
ANCAMAN (T)	S-T	W-T
<ol style="list-style-type: none"><li>1. Agresivitas dan upaya Tengkulak dalam menawarkan jasanya tanpa persyaratan yang sulit</li><li>2. Konglomerasi Sistem agribisnis kakao</li><li>3. Birokrasi dan iklim usaha yang kurang kondusif</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Meningkatkan kualitas pengetahuan petani agar posisi tawarnya meningkat</li><li>2. Mendorong upaya peningkatan kesejahteraan petani melalui berbagai kebijakan bidang keuangan</li><li>3. Komitmen untuk menjaga hubungan kerja yang harmonis antar stakeholders</li></ol>	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Perlu penegakan hukum yang tegas terhadap upaya pembatasan hak-hak petani terutama bidang keuangan</li><li>2. Pembangunan agribisnis untuk pemerataan dan terciptanya keadilan perlu terus dilanjutkan untuk meningkatkan pendapatan petani kakao</li><li>3. Menyempurnakan pelaksanaan sistem dan prosedur birokrasi yang semakin desentralistik (otonomi)</li></ol>

Dengan demikian strategi yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan pengembangan komoditas kakao adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan dan perluasan skim pendanaan baik dari pemerintah maupun swasta.
2. Peningkatan sistem aksesibilitas petani pada lembaga keuangan perbankan.

### Sumberdaya Informasi

Berdasarkan analisis IFAS dan EFAS, maka strategi-strategi yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani kakao, dijabarkan dalam Tabel 5.





Tabel 5. Analisis SWOT Berdasarkan Kompetensi Sumberdaya Informasi pada Pengembangan Komoditas Kakao di Kabupaten Jember

INTERNAL EKSTERNAL	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
	1. Informasi teknologi budidaya, prosesing, dan pemasaran kakao dapat diperoleh dari Puslit kakao, atau PTPN XII 2. Informasi teknis dan teknologi budidaya didukung dari Dinas Perkebunan Kabupaten Jember 3. Informasi teknologi, budidaya diperoleh dari PTPN XII 4. Kelompok tani sebagai media informasi pengembangan kakao	1. Belum banyak petani kakao yang memahami dan memanfaatkan teknologi informasi 2. Diseminasi dan sosialisasi perkakaoan kurang intensif karena Jumlah personalia PPL yang relatif kecil cenderung kurang cepat dalam memberikan pelayanan. 3. Budaya lokal seringkali menghambat informasi teknologi dan inovasi 4. Sarana dan prasarana telekomunikasi relatif belum terealisasi secara efektif
PELUANG (O)	S-O	W-O
1. Era modernisasi dan liberalisasi perdagangan 2. Program masuknya listrik masuk desa 3. Program internet masuk desa 4. Ketersediaan informasi sebagai input membangun hubungan antar dan intra organisasi.	1. Peningkatan kinerja para pelaku agribisnis dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi 2. Peningkatan sistem online terhadap sistem manajemen agribisnis kakao agar lebih efektif dan efisien 3. Pembangunan sarana dan prasarana teknologi informasi dan komunikasi	1. Meningkatkan kualitas dan kinerja para PPL (kerja keras, cerdas dan cepat). 2. Membangun sistem yang terintegrasi antar subsistem dalam sistem agribisnis kakao 3. sinergitas budaya lokal dengan ipteks 4. Mendayagunakan sarana dan prasarana PT Telkom untuk kebutuhan informasi petani kakao
ANCAMAN (T)	S-T	W-T
1. Tuntutan komputerisasi dalam era modern dan liberalisasi perdagangan 2. Tuntutan Masyarakat untuk mendapatkan pelayanan yang lebih baik melalui media online	1. Melakukan training dan workshop aplikasi komputer untuk kelancaran agribisnis kakao 2. Mengaplikasikan konsep ABG (Academician, Business, Government) agar tercipta transfer teknologi kepada masyarakat sebagai upaya dari layanan yang optimal 3. Komitmen untuk melakukan perubahan yang lebih baik	1. Perlu perubahan dan mindset segenap pelaku agribisnis kakao dalam mengaplikasikan teknologi informasi. 2. Menyediakan perangkat keras dan perangkat lunak teknologi informasi untuk kebutuhan agribisnis kakao di perdesaan 3. Melakukan diseminasi dan advokasi pentingnya berbisnis berbasis TI

Dengan demikian strategi yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan pengembangan komoditas kakao adalah sebagai berikut:

1. Peningkatan kinerja para pelaku agribisnis dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi
2. Peningkatan sistem online terhadap sistem manajemen agribisnis kakao agar lebih efektif dan efisien
3. Pembangunan sarana dan prasarana teknologi informasi dan komunikasi.

### Sumberdaya Pasar

Berdasarkan analisis IFAS dan EFAS, maka strategi-strategi yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani kakao, dijabarkan dalam Tabel 6.



Tabel 6. Analisis SWOT Berdasarkan Kompetensi Sumberdaya Pasar pada Pengembangan Komoditas Kakao di Kabupaten Jember

INTERNAL EKSTERNAL	KEKUATAN (S)	KELEMAHAN (W)
	<ol style="list-style-type: none"> <li>Memiliki struktur pemasaran yang sudah jelas</li> <li>Produk cokelat dapat dipastikan terjual dengan segmen pasar jelas</li> <li>Kelompok tani sebagai media informasi pasar</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Kebanyakan komoditas kakao yang dijual dalam bentuk biji kakao</li> <li>Akses terhadap pasar (domestik, ekspor) relative kurang</li> <li>Efektifitas dan efisiensi pemasaran kurang optimal</li> </ol>
PELUANG (O)	S-O	W-O
<ol style="list-style-type: none"> <li>Kinerja Pasar kakao cukup baik (lokal, ekspor)</li> <li>Peningkatan jumlah penduduk akan mempengaruhi permintaan kakao</li> <li>Peningkatan pendapatan masyarakat akan mempengaruhi secara positif penjualan kakao.</li> <li>Kebijakan pembangunan agribisnis komoditas perkebunan</li> <li>Citra baik kakao produk Indonesia</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Peningkatan dan perluasan jangkauan pasar dalam berbagai segmen dan lokasi</li> <li>Peningkatan sistem online terhadap sistem keadministrasian agar lebih efektif dan efisien</li> <li>Akselerasi aturan dan kebijakan yang memberikan iklim kondusif bagi pemasaran kakao dalam negeri</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan kualitas dan produktivitas kakao sehingga kinerja kakao dapat berimplikasi positif pada peningkatan kesejahteraan petani.</li> <li>Membangun sistem &amp; prosedur pemasaran terpadu sehingga efektifitas dan efisiensi dapat tercapai</li> <li>Memediasi, mengadvokasi dalam peningkatan penjualan kakao melalui jejaring pasar</li> </ol>
ANCAMAN (T)	S-T	W-T
<ol style="list-style-type: none"> <li>Tuntutan Masyarakat untuk mendapatkan mutu dan pelayanan yang lebih baik.</li> <li>Pemeberlakuan Sistem standar mutu kakao internasional</li> <li>Liberalisasi perdagangan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Meningkatkan kualitas dan proses produksi kakao</li> <li>Meningkatkan transfer teknologi kepada masyarakat sebagai upaya dari layanan yang optimal</li> <li>Komitmen untuk menjaga hubungan kerja yang harmonis</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>Giat melakukan pameran produk di tempat/lokasi strategis di berbagai daerah atau Negara</li> <li>Menjalin kerjasama dengan berbagai pihak baik swasta atau pemerintah</li> <li>Membangun jaringan pemasaran kakao</li> <li>revitalisasi asosiasi produsen dan pemasar kakao</li> <li>Ikut serta dalam ajang promosi kakao nasional maupun internasional</li> </ol>

Dengan demikian strategi yang digunakan untuk meningkatkan kesejahteraan petani dan pengembangan komoditas kakao sebagai berikut:

- Peningkatan dan perluasan jangkauan pasar dalam berbagai segmen dan lokasi
- Peningkatan sistem online terhadap sistem keadministrasian agar lebih efektif dan efisien
- Akselerasi aturan dan kebijakan yang memberikan iklim kondusif bagi pemasaran kakao dalam negeri

#### Analisis Manajemen Usahatani, Sarana dan Prasarana

Berdasarkan analisis IFAS dan EFAS, alternatif strategi yang dapat digunakan dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani kakao, dijabarkan dalam Tabel 7.





11	Peningkatan kinerja para pelaku agribisnis dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi	Menyelenggarakan kursus pemanfaatan komputer untuk agribisnis
12	Peningkatan sistem online terhadap sistem administrasi dan sistem manajemen agribisnis kakao agar lebih efektif dan efisien	Melalui pemberdayaan peningkatan teknologi informasi kelompok tani
13	Pembangunan sarana dan prasarana teknologi informasi dan komunikasi.	PT Telkom dapat merealisasikan program internet masuk desa
14	Peningkatan dan perluasan jangkauan pasar dalam berbagai segmen dan lokasi	Menghubungkan para petani kakao dengan asosiasi produsen dan pemasar kakao
15	Peningkatan dan perluasan program keberpihakan pemerintah dan swasta kepada petani kakao	Revitalisasi Puslit Kopi dan kakao sebagai pusat Pengembangan komoditas kakao
16	Peningkatan sistem manajemen usaha yang efektif dan efisien	Pelatihan secara berjenjang manajemen usahatani kakao dimulai dari kelompok tani sampai usahatani secara individu
17	Akselerasi aturan dan kebijakan yang memberikan iklim kondusif bagi pengusaha dan pemasaran kakao dalam negeri	Pemerintah Kabupaten Jember, Pemerintah Provinsi Jawa Timur, dan Pemerintah pusat membuat instrument kebijakan pengembangan kakao

## KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

### Kesimpulan

1. Mengembangkan agribisnis perkebunan kakao rakyat, membutuhkan penelaahan dari dua aspek (internal dan eksternal) lingkungan usaha tersebut. Analisis difokuskan pada enam sumberdaya, antara lain: sumberdaya lahan, bibit, manusia, keuangan, informasi, pasar, dan dari aspek manajemen usahatani serta sarana dan prasarana dalam konteks sistem manajemen agribisnis kakao
2. Sebagai alternatif strategi mengembangkan perkebunan kakao rakyat adalah dengan menerapkan strategi S-O, artinya dengan kekuatan yang dimiliki memanfaatkan peluang dan kesempatan yang terbuka mencakup sumberdaya, manajemen usaha serta sarana dan prasarana agribisnis kakao rakyat.

### Implikasi Kebijakan

1. Revitalisasi Puslit Kopi dan kakao sebagai pusat Pengembangan komoditas kakao agar lebih berperan dan berkontribusi secara riil dan signifikan kepada masyarakat tani sekitar, terkait manajemen budidaya kakao skala usaha rakyat dan transfer teknologi dan inovasi bidang agroindustri kakao serta pemasarannya.
2. PTPN XII yang memiliki sumberdaya lebih dalam manajemen, modal, sumberdaya manusia, teknologi, dan jaringan pemasaran melakukan jaringan kerjasama yang harmonis didasari saling keterbukaan, keadilan, dan saling membutuhkan agar para petani kakao dapat meningkatkan produksi dan penetrasi pasar kakao local maupun ekspor.
3. Dinas Perkebunan Kabupaten Jember, melalui bantuan tenaga penyuluh lapangan agar terus secara periodic dan berkelanjutan menyelenggarakan program dan kegiatannya dalam membina, mengarahkan, dan mendampingi serta mengadvokasi para petani kakao. Bentuk-bentuk program bantuan bibit, dan insentif modal serta kemudahan dalam pemberian kredit usaha guna memfasilitasi para petani kakao sangat diharapkan untuk memajukan agribisnis perkebunan kakao rakyat.

## DAFTAR PUSTAKA

- DEPTAN, 2006. Direktori dan Revitalisasi Agribisnis Kakao Indonesia dalam Menghadapi Era Globalisasi.
- Emory C, William., 1996. Business Research Methods. ahli bahasa Soetjipto Widiono Jakarta :Penerbit Erlangga
- Rangkuti, F., 2006, Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis, PT Gramedia, Pustaka Utama, Jakarta.
- Wahyudi, Dkk. 2006. Panduan Lengkap Kakao Manajemen dari Hulu hingga Hilir. Penebar Swadaya Jakarta.